

## Studi Tentang Persepsi Masyarakat Suku Toraja Atas Upacara *Rambu Solo'* di Kecamatan Dende Piongan Napo

Marchelinus Sapan<sup>1\*</sup>, Moh. Bahzar<sup>2</sup>, Asnar<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup> Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Mulawarman

\* Corresponding Author. E-mail: [marchelinussapan88@gmail.com](mailto:marchelinussapan88@gmail.com)

Submitted: 01-03-2024

Accepted: 08-03-2024

Published: 08-03-2024

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap Upacara Rambu Solo' di tingkat masyarakat, mengetahui status sosial Upacara Rambu Solo', dan mengetahui kandungan nilai religius dalam Upacara Rambu Solo' di Kecamatan Dende Piongan Napo. Pada dasarnya jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Informan dipilih melalui purposive sampling, yaitu penarikan informan secara sengaja dengan kriteria tertentu. Informan berjumlah 6 orang, yaitu mereka yang dianggap benar-benar memahami dan mampu memberikan informasi yang benar terkait pertanyaan peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari beberapa sudut pandang, masyarakat Toraja berpartisipasi dalam upacara Rambu Solo' sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada orang tuanya dan sebagai sarana untuk meningkatkan kedudukannya sekaligus menjaga harga diri. Pada akhirnya yang terjadi adalah pemborosan. Sedangkan status sosial seseorang dalam upacara Rambu Solo' terlihat dari jenis perayaannya, lamanya upacara, jumlah hewan yang disembelih, serta simbol-simbol yang digunakan dalam upacara tersebut yang dapat menunjukkan derajat kesucian dari orang yang meninggal.

**Kata kunci:** Persepsi, Masyarakat, *Rambu Solo'*, Stratifikasi Sosial

### Abstract

*This research aims to determine the public's perception of the Rambu Solo' Ceremony at the community level, determine the social status of the Rambu Solo' Ceremony, and determine the religious value content of the Rambu Solo' Ceremony in Dende Piongan Napo District. Basically the type of research used is descriptive. Informants were selected through purposive sampling, namely the deliberate withdrawal of informants using certain criteria. There were 6 informants, namely those who were considered to truly understand and be able to provide correct information regarding the researcher's questions. The research results show that from several points of view, Torajan people participate in the Rambu Solo' ceremony as a form of final respect for their parents and as a means to improve their social standing while maintaining their self-esteem. In the end what happens is waste. Meanwhile, a person's social status in the Rambu Solo' ceremony can be seen from the type of celebration, the length of the ceremony, the number of animals slaughtered, and the symbols used in the ceremony which can indicate the degree of holiness of the person who died.*

**Keywords:** *Perseption, Public, Rambu Solo', Social Stratification*

## **1. PENDAHULUAN**

Kebudayaan merupakan identitas bersama suatu daerah yang diperoleh dari kesepakatan sosial kelompok tertentu dalam masyarakat. Kebudayaan merupakan watak suatu bangsa, termasuk kepribadian individu suatu suku tertentu, hal ini memungkinkan kebudayaan dapat dijadikan sebagai tolok ukur kemajuan kebudayaan suatu kolektif masyarakat (Farra et al., 2024; Lintang et al., 2024). Gagasan tentang budaya diamati dalam berbagai tradisi perilaku anggota kelas sosial tertentu: misalnya, adat istiadat atau gaya hidup mereka. Kebudayaan merupakan hasil konsep dan gagasan yang pada akhirnya mengarah pada tindakan yang menghasilkan kebudayaan fisik manusia, yang pada hakikatnya disebut makhluk sosial (Yuniarsih & Kamaludin, 2021). Oleh karena itu, kebudayaan juga melibatkan tradisi, aturan, dan prinsip kepercayaan yang terpelihara dengan baik dan diwariskan dari orang tua ke anak hingga generasi berikutnya (Hudi et al., 2024).

Kebudayaan dan masyarakat Rambu Solo' pada hakikatnya saling terkait, dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena tidak ada kebudayaan lain yang tidak tumbuh dan berkembang dari masyarakatnya. Sebaliknya, tidak ada masyarakat yang kekurangan budaya karena tanpa budaya masyarakat tidak dapat berpartisipasi dalam upaya sosial. Kebudayaan Rambu Solo bersumber dari konsep dan gagasan yang dikonstruksi oleh nenek moyang penduduk Toraja untuk menghasilkan suatu usaha yang melelahkan (budaya fisik) dan inilah hakikat yang dianggap sebagai makhluk sosial. Selain itu, budaya melibatkan peraturan, prinsip, dan peraturan iman yang dirancang dengan baik yang diturunkan dari orang tua ke anak ke anak. Hal ini juga terlihat pada masyarakat Toraja yang secara tradisional taat beragama dan memiliki tingkat pelestarian budaya yang tinggi.

Masyarakat Toraja dianggap sebagai budaya yang masih menganut tradisi para pendahulunya. Segala upaya harus dilakukan sesuai tradisi, karena melanggar tradisi dianggap sebagai perilaku yang tidak dapat diterima dan masyarakat tidak menyetujui perilaku yang mengabaikan tradisi tersebut, apalagi dalam konteks upacara kematian, maka upacara adat tidak boleh ditinggalkan. Biasanya upacara adat Rambu Solo berskala besar karena masyarakat Toraja percaya bahwa upacara yang lebih besar akan lebih dinantikan, sehingga akan lebih banyak harta yang dikeluarkan. Akibatnya prestise dan status sosial individu akan meningkat, reputasinya meningkat, dan dipuji oleh masyarakat. Banyak orang Toraja yang melakukan hal ini berasal dari kalangan bangsawan dan kelas menengah.

Suku Toraja adalah kelompok masyarakat adat yang mendiami pegunungan utara Sulawesi Selatan, Indonesia. Mayoritas masyarakat Toraja menganut agama Kristen, sedangkan sebagian kecil menganut agama Islam dan agama alternatif yang disebut Aluk To Dolo. Masyarakat Toraja terkenal dengan upacara keagamaan, rumah adat, dan ukiran kayunya. Merayakan pemakaman di Toraja merupakan acara sosial penting yang biasanya dihadiri oleh ratusan bahkan ribuan peserta dan berlangsung selama beberapa hari. Di kalangan masyarakat asli Indonesia, banyak yang masih mengutamakan keaslian tradisi dan budayanya. Hal inilah yang menjadi daya tarik utama negara-negara lain terhadap Indonesia sebagai tujuan wisatanya. Kebudayaan Toraja merupakan salah satu kekayaan budaya yang tak terhitung jumlahnya yang dimiliki oleh masyarakat asli Indonesia yang masih menjaga keaslian tradisi dan budayanya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rima (2019) menunjukkan bahwa Masyarakat Tana Toraja dalam menanggapi upacara adat Rambu Solo' beranggapan bahwa Rambu Solo' merupakan upacara adat khusus kedukaan/kematian dimana jiwa dan roh manusia yang telah meninggal kembali ke tempat semula. Pada awalnya ketika masyarakat Tana Toraja hidup di dalam kasta-kasta, tidak semua orang bisa melaksanakan upacara adat Rambu Solo. Upacara ini hanya bisa dilaksanakan oleh kaum bangsawan (puang) dan kaum golongan atas (to sugi'), akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman pandangan itu mulai bergeser sehingga upacara adat Rambu Solo' ini pun juga bisa dilakukan oleh para kaum golongan bawah (kaunan). Sedangkan penelitian Salu et al., (2018) menunjukkan bahwa terdapat dua jenis persepsi masyarakat petani terhadap tradisi rambu solo/pemakaman adat di Desa Marinding Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja yaitu tidak mendukung dan mendukung. Terdapat 8 dari 15 responden yang tidak mendukung tradisi rambu solo karena dianggap sebagai pemborosan yang memakan biaya sangat besar dan mahal serta seringkali untuk menunjukkan status sosialnya di masyarakat. Namun ada juga yang mendukung dimana 7 dari 15 responden mendukung tradisi ini karena tradisi tradisi rambu solo mencerminkan kehidupan masyarakat Toraja yang menyukai kebersamaan dan kekeluargaan. Selain itu, pelaksanaan rambu solo membuka pasar dan keuntungan yang besar bagi para petani padi, kopi, dan peternak khususnya kerbau dan babi, karena seluruh hasil pertaniannya dapat dijual kepada masyarakat yang melaksanakan tradisi rambu solo yang biasa dilakukan.

Upacara-upacara yang dilakukan masyarakat Toraja diwariskan secara turun temurun dari orang tua ke anak melalui didikan orang tua kepada anaknya. Hal ini dikarenakan masyarakat Toraja sering mengikuti upacara di tempat tinggalnya, hal ini memudahkan keikutsertaan generasi muda dalam kegiatan tersebut. Meskipun upacara yang dilakukan oleh masyarakat Toraja dilakukan oleh satu keluarga, namun keluarga lain yang bertempat tinggal di wilayah yang sama juga akan ikut serta dalam upacara tersebut. Artinya, upacara tersebut kini tidak lagi berbasis kekeluargaan melainkan berbasis kedaerahan.

Ada dua sistem upacara dalam masyarakat Toraja yang mengikuti dasar Aluk Todolo, yaitu upacara Rambu Tuka' atau acara yang berkaitan dengan rasa syukur, dan upacara Rambu Solo' atau pemakaman. Dalam budaya tradisional Toraja, kedua upacara ini dianggap penting dan hingga saat ini praktiknya masih tetap dipertahankan. Upacara Rambu Solo' mempunyai lapisan yang harus diikuti oleh masyarakat Toraja, namun saat ini perintah tersebut tidak lagi diikuti. Pada saat pelaksanaan upacara Rambu Solo' seringkali terdapat berbagai perbedaan persepsi dari setiap tingkatan strata yang ada, khususnya mengenai penyembelihan hewan kurban, pembagian hewan kurban (kerbau), lamanya pembahasan. mengenai berapa banyak hewan yang harus disembelih, dan perselisihan mengenai jumlah hewan yang harus disembelih. Masing-masing dari mereka terlibat konflik satu sama lain bahkan saling menyerang, namun tidak menimbulkan masalah antar anggota keluarga.

Pendapat masyarakat mengenai Perayaan Rambu Solo kemungkinan besar berbeda-beda tergantung tempat tinggalnya (Di Luar Tana Toraja). Hal ini terlihat dari wawancara dengan dua individu berbeda yang menghuni kawasan Galaxie dan Kampung Dua. Mereka beranggapan bahwa Perayaan Rambu Solo merupakan perayaan yang mahal dan boros, namun tidak bisa dihilangkan karena merupakan tradisi yang diturunkan dari orang tua ke anak dan merupakan penghormatan kepada orang tua. Perbedaan cara

pandangan terhadap Perayaan Rambu Solo dari masing-masing peserta menimbulkan konflik.

Di Tana Toraja, budaya solo' Rambu mempunyai dampak yang cukup besar terhadap stratifikasi sosial atau strata masyarakat, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pelaksanaan upacara solo' di tingkat keluarga menjamin harkat dan martabat sosial atau menjaga kehormatan keluarga, serta penyelenggaraan upacara ini pada tingkat bangsawan, golongan menengah, dan golongan bawah. Hal ini menghasilkan berbagai perspektif berbeda dari berbagai lapisan masyarakat. Dilihat dari budaya religi Rambu Solo, bagi masyarakat Toraja merupakan budaya yang mempunyai nilai paling besar dibandingkan dengan tradisi agama lainnya. Upacara Solo' di Rambu tunduk pada peraturan Aluk Rampe Matampu dan mempunyai tata cara dan tahapan tersendiri. Lebih sering dalam upacara pemakaman dan peringatan. Masyarakat Tana Toraja menurut petunjuk Todolo memperhatikan upacara pemakaman, upacara tersebut dianggap sangat penting dan mengandung komponen keagamaan, keuangan, dan sosial.

Namun dalam budaya Toraja, terdapat upacara tebusan bagi seorang bangsawan yang menyebabkan mereka menjadi miskin karena suatu sebab dan mengabdikan pada orang lain. Ia akan mampu merebut kembali kedudukannya sebagai "aluk sanda Saratu", yang melibatkan perayaan (upacara) dengan pengorbanan seratus (seratus kerbau, seratus babi, seratus ayam, dan sebagainya). Oleh karena itu, dalam budaya Toraja, praktik perayaan Rambu Solo' juga harus mengikuti kaidah tana'. Artinya, derajat upacara yang diasosiasikan dengan tana' kua tidak bisa sama dengan yang diasosiasikan dengan tana karurung, misalnya. Hal ini memudahkan upacara Rambu Solo mencerminkan harkat atau rasa percaya diri keluarga, khususnya mengenai keluhurannya. Pada akhirnya suka cita atau suksesnya merayakan suatu upacara akan mempunyai nilai sosial yang tinggi dan pada akhirnya meningkatkan nilai sebuah keluarga..

Selain menghormati budaya Toraja, budaya ini juga mempunyai sejumlah dampak buruk bagi individu itu sendiri. Karena banyaknya orang tua yang ingin mempertahankan status sosialnya di masyarakat, maka tujuan utama mereka adalah upacara adat dan biasanya mereka lalai dalam mendidik anak atau masa depan mereka. Tak disangka, para orang tua ini akan terus menerus mengeluh bahkan menolak membayar biaya sekolah. Tanggung jawab mereka menyumbang uang untuk upacara adat, orang tua selalu siap. Alhasil, perayaan Rambu Solo menjadi prioritas utama dibandingkan pendidikan anak, gaya hidup, dan properti. Selain itu, sebagai adat, perayaan pemakaman Rambu Solo yang merupakan bagian dari budaya Toraja juga menyampaikan informasi penting. Tradisi penting budaya ini, yang dikaitkan dengan tanah liat dan emas murni, mengajarkan masyarakat untuk berbagi, bekerja sama, mencintai anggota keluarga, dan berkorban. Namun sebaliknya, pelaksanaan upacara adat Rambu Solo serta adanya hutang yang mengikuti acara tersebut memberikan dampak tersendiri bagi generasi penerusnya (Hasni et al., 2021; Dannari, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap upacara Rambu solo' berdasarkan tingkatan masyarakat, mengidentifikasi status sosial dalam upacara Rambu solo', dan memahami kandungan nilai religius dalam Upacara Rambu Solo' di Kecamatan Dende Piongan Napo. Penelitian ini diharapkan berkontribusi secara praktis dalam memberikan gambaran kepada masyarakat berkaitan dengan pelaksanaan upacara Rambu solo' berdasarkan tingkatan masyarakat, mengidentifikasi status sosial dalam upacara Rambu solo', dan memahami kandungan nilai religious.

## **2. METODE**

Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif, selanjutnya penelitian ini berfokus pada persepsi masyarakat dan kandungan nilai-nilai religius terhadap Upacara *Rambu Solo'* di Kecamatan Dende Piongan Napo. Penelitian dilaksanakan bulan Januari 2024. Subjek penelitian ialah 1 Kepala adat, 5 masyarakat dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data ialah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Persepsi Masyarakat Mengenai Upacara *Rambu Solo'*

Hubungan kekerabatan bersifat timbal balik, keluarga besar berpartisipasi dalam pertanian, mereka berbagi ritual yang berhubungan dengan kerbau, dan mereka saling membayar hutang. Teori Aluk To Dolo (teori masyarakat Tana Toraja sebelum masuknya agama Kristen dan Islam) di kalangan masyarakat Tana Toraja menyatakan bahwa jika jenazah ditempatkan pada posisi yang lebih tinggi maka akan semakin cepat mencapai Nirwana. Kepercayaan pada Aluk Todolo pada dasarnya bersumber dari dua konsep, yaitu pandangan kosmos dan kesetiaan nenek moyang. Masing-masing memiliki kepentingan dan pengaturannya sendiri dalam bidang sosial. Jika pelaksanaannya tidak tepat, seperti dalam pengelolaan dan perawatan arwah leluhur, maka bencana tidak dapat dihindari.

Tata cara pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* yang dilakukan suku Tana Toraja selain sebagai ungkapan rasa syukur terhadap mendiang juga menunjukkan derajat sosial keluarga almarhum. Teori sosiologi tentang stratifikasi sosial yang dikemukakan oleh Pitirim A. Sorokin adalah bahwa stratifikasi sosial adalah perbedaan masyarakat atau penduduk ke dalam kelas-kelas yang bersifat hierarkis (atau bertingkat). Biasanya, stratifikasi sosial di Toraja dikaitkan dengan warisan, kekayaan, umur dan pekerjaan. Dahulu pada masa prakolonial, terdapat tiga kelas sosial dalam masyarakat Toraja, yaitu: bangsawan (puang atau parengnge), rakyat jelata (to buda, to sama), dan budak (kaunan). Status tersebut ditentukan oleh kelahiran, terlepas dari kenyataan bahwa seseorang sukses atau gagal secara finansial, beberapa orang diperbolehkan untuk mengatasi hambatan sosial tersebut. Hal ini jelas berbeda dengan sistem dan organisasi sosial pada masyarakat saat ini. Namun pada saat ini dalam masyarakat suku toraja dikenal ada empat strata sosial yang disebut *Tana'*, strata tersebut terbagi dalam empat strata sosial yaitu :

- a. *Tana' Bulaan*, merupakan golongan masyarakat unggul atau bangsawan tinggi sebagai pewaris aluk saat ini, individu tersebut bertugas membuat aturan hidup dan memimpin agama, kedudukannya terdiri dari puang, ma'dika, dan Sokkong bayu..
- b. *Tana' bassi*, adalah lapisan bangsawan menengah sebagaipewaris yang dapat menerima *maluanganbatang* (pembantu pemerintahan adat) yang ditugaskan mengatur masalah kepemimpinan dan pendidikan.
- c. *Tana' Karurunge* merupakan lapisan masyarakat tersendiri yang tidak pernah terlibat secara langsung. Golongan ini adalah ahli waris yang diberi Pande yaitu ketrampilan membuat kerajinan, mereka menjadi pencipta Aluk Toindo' Padang, yaitu struktur upacara yang berhubungan dengan Toindo' (pemimpin upacara kesuburan).
- d. *Tana' Kua-kua* adalah golongan yang berasal dari golongan hamba, sebagai pewaris tugas mengabdikan tana' dan tannas. Kolektif ini disebut juga dengan tana' matu'tu inaa (pekerja), dan berfungsi sebagai kolektif pemakaman yang disebut tomebalun atau tomekayu (pembuat balun untuk orang yang meninggal). Lapisan kua' kua ini dihilangkan oleh pemerintah Indonesia setelah proklamasi kemerdekaan karena tidak

menghormati kemanusiaan. Namun dalam praktik upacara adat, kelompok tersebut masih dapat dikenali.

Keempat kelompok strata sosial tersebut merupakan kelompok fundamental atau terpenting yang menjadi landasan budaya kehidupan sosial masyarakat Toraja, khususnya dalam pergaulan dan kegiatan masyarakat, seperti penyelenggaraan perkawinan, pemakaman, pengangkatan kepala suku atau pemimpin adat, dan seterusnya. Misalnya saja, dalam sebuah upacara penghormatan terhadap seorang pemimpin, perhatian utamanya adalah di organisasi mana orang tersebut berafiliasi. Kedudukan dalam sistem kepemimpinan tradisional bergantung pada sistem stratifikasi sosial yang berlaku di dalam dan di sekitar tongkonan. Filsafat Aluk Todolo yang menjadi landasan kebudayaan Toraja mengandung konsep bahwa tana' berkaitan dengan tanggung jawab dan tugas manusia. Dalam budaya Toraja, lapisan terbawah tidak dapat mengikuti atau menyelesaikan upacara Rambu Solo, upacara yang sama juga dilakukan oleh lapisan atas.

Bagi penduduk Tana Toraja, gelar orang yang meninggal tidak serta merta diberikan kepada mereka. Bagi mereka, Upacara Rambu Solo dianggap memuakkan sebelum dilaksanakan. Karena statusnya masih dianggap sakit, maka individu yang meninggal tersebut harus dirawat dan diperlakukan seolah-olah masih hidup, seperti mendampingi, memberikan makanan, minuman, dan rokok atau sirih. Hal-hal yang biasa terjadi harus dilanjutkan sebagaimana mestinya. Semangat seseorang harus tersampaikan dengan baik melalui upacara pemakaman yang mencakup berbagai upacara, upacara ini masih dilakukan hingga saat ini oleh orang-orang yang menganut agama modern. Mereka berpendapat bahwa hal ini tidak lagi dilakukan karena motivasi yang terkait dengan keyakinan alukta, melainkan karena memiliki nilai tersendiri bagi individu yang melakukannya.

Seringkali praktik masyarakat saat ini dalam melaksanakan tradisi Rambu Solo adalah sebagai sarana untuk mengungkapkan kepentingan atau kedudukan sosial agar diakui oleh mayoritas. Karena keberhasilan dalam melaksanakan upacara juga merupakan cara tidak langsung untuk mempertahankan kedudukan dan kekayaan seseorang di masyarakat guna meningkatkan nilai pengakuan kekayaannya. Peran dan kemampuannya dalam menyembelih banyak hewan untuk memberikan rezeki kepada manusia selama beberapa minggu di berbagai titik patut diacungi jempol oleh penyelenggara kegiatan tersebut. Hal ini kini menjadi isu di masyarakat, diantara beberapa informan ada yang kurang menikmati upacara ini karena reputasinya.

### **3.2 Kandungan Nilai-Nilai Religius Terhadap Upacara *Rambu Solo*'**

Tujuan perayaan Rambu solo' adalah untuk memperingati dan mengembalikan arwah manusia yang telah meninggal ke rumahnya, atau kembali ke tempat yang damai yang disebut Puya. Perayaan ini disebut juga dengan upacara selesainya pemakaman. Manusia yang dianggap meninggal baru dianggap benar-benar meninggal setelah seluruh protokol upacara dijalankan. Jika tidak, maka manusia yang meninggal dianggap sakit atau lemah, sehingga tetap dianggap sebagai manusia hidup, oleh karena itu mereka dibaringkan di tempat tidur, diberi makan dan minum, serta diajak bicara.

Perayaan Rambu Solo yang mengedepankan kerukunan melalui upacara keagamaan dan sosial menjadi kurang konsisten karena jalurnya terutama dari sisi sosial (Mukoyyaro, 2022; Fahri Rizki & Nismah, 2023). Upacara tersebut menjadi ajang memamerkan kekayaan dan gengsi. Pengetahuan budaya yang seharusnya membatasi kewajaran dan membedakan Rambu Solo' dan Rambu Tuka', menjadi hilang. Menjelang 100 tahun masuknya Alkitab ke Toraja, Gereja Toraja belum memikirkan konsep yang

akan mengambil alih peran “Aluk Todolo” yang mengawasi perayaan Rambu Solo sesuai protokol.

*Rambu Solo* tidak lagi menampilkan keprihatinan dan suasana berkabung. Malah lebih menonjolkan kemewahan menggunakan asesoris yang sebelumnya “*pemali*”, Tidak terlihat lagi keprihatinan “*ampu tomate*” (keluarga yang berduka), Semua berusaha tampil mewah. Mulai timbul persaingan, seperti promosi di media televisi, bahwa kebangsawanan keluarga yang berduka ditentukan oleh kemewahan acara *rambu solo*, berapa jumlah kerbau dan babi yang mahal-mahal di potong dan disajikan pada masyarakat. Supaya persaingan makin seru dibuat isu baru “*Siri' Mate*”.

Warisan budaya masyarakat Toraja bermula dari suatu amalan atau agama yang oleh masyarakat Toraja disebut dengan Parandangan Ada' (atau Aluk To Dolo, secara harafiah berarti Dasar Ajaran/Peradaban). Aluk to Dolo menganut satu agama yaitu Puang Matua, istilah yang kemudian diadopsi oleh Gereja untuk melambangkan Tuhan Allah. Selain itu ada pula wujud ketuhanan (dewa) yang bersemayam di alam, wujud tersebut dapat mendatangkan kesejahteraan atau bencana tergantung dari perilaku manusia terhadapnya. Demikian pula segala tata cara upacara dalam perayaan Rambu Solo' harus mengikuti aluk atau ada' yang berlaku di masyarakat. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *Rambu Solo* sebagai berikut:

a. Bakti dan Penghormatan

Dalam kesehariannya, masyarakat Toraja selalu menanamkan pada anak-anaknya konsep hidup berdampingan dan saling menghormati baik di dalam keluarga maupun di luar keluarga. Mereka akan terus menyebarkan konten instruksional ini hingga hari-hari terakhir hidup mereka. Seorang anak yang belajar tentang berbakti, hormat, syukur dan kasih sayang, serta merasa bertanggung jawab terhadap orang tua atau anggota keluarganya jika mereka meninggal, akan berusaha untuk ikut serta dalam pemakaman keduanya semaksimal mungkin di tempat yang dianggap patut.

b. Pertolongan dan Hutang Piutang

Seseorang yang menjalin hubungan dengan orang lain akan menganggap bahwa imbalan yang diterima masing-masing pihak sebanding dengan pengorbanan yang telah dilakukannya. Semakin besar pengorbanan maka semakin besar imbalannya dan keuntungan yang diperoleh masing-masing pihak sebanding dengan investasinya, artinya semakin besar investasi maka semakin besar pula keuntungannya. Demikian pula pada perayaan Rambu Solo, terjadi transfer: salah satu pihak membayar kembali utangnya kepada pihak lain dengan imbalan bagian uang yang proporsional, yang disebut “*tangkean suru' lulako ludomai*”. Hutang yang terkait dengan pemakaman akan diselesaikan pada perayaan serupa. Berbeda dengan utang yang bisa dilunasi kapan saja.

c. Harga diri/Gengsi

Tata cara perayaan Rambu Solo di Tana Toraja masih melibatkan anggota keluarga atau rekan yang bepergian ke luar negeri. Sayangnya implementasi ini memerlukan biaya yang cukup besar. Pada awalnya pelaksanaan ini terutama dilakukan oleh kalangan atas/bangsawan, namun seiring berjalannya waktu konsep Rambu Solo tidak lagi mempertimbangkan status sosial individu, akibatnya masyarakat Toraja mulai mempersepsikan Rambu Solo sebagai sarana untuk melakukan sesuatu. perolehan kekayaan dan gengsi, hal ini menyebabkan terjadinya perubahan filosofi budaya Rambu Solo. Hal ini berdampak pada keluarga yang mampu mengorbankan harta, kerbau, dan babi dalam jumlah besar agar dianggap mulia. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab utama upacara Rambu Solo menjadi ajang gengsi akibat sosialisasi kebangsawanan di media massa.

#### 4. KESIMPULAN

Persepsi masyarakat mengenai pelaksanaan Upacara *Rambu solo* di Tana Toraja bahwa upacara *Rambu Solo* perlu dipertahankan, namun segi-segi negatifnya harus ditinggalkan, karena upacara kematian ini sebagai penghormatan terakhir kepada yang meninggal dan sebagai warisan leluhur. Kandungan nilai-nilai religius terhadap upacara *Rambu solo* bagi masyarakat Tana Toraja terbagi tiga yaitu 1) Bakti dan Penghormatan, 2) Pertolongan dan Hutang Piutang, dan 3) Gengsi/Harga Diri. Penelitian ini dilakukan di satu kecamatan sehingga penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada wilayah yang lebih luas agar memperoleh gambaran yang bersifat umum.

#### 5. REFERENSI

- Dannari, G. L. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Kebudayaan Lokal: Analisis Nilai Multikulturalisme Dalam Tradisi *Rambu Solo* Di Toraja. *Al-Fikru: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(2), 319–340. <https://www.ejournal.inzah.ac.id/index.php/alfikru/article/download/735/543>
- Fahri Rizki, M., & Nismah, N. (2023). Pendidikan Keluarga dalam Membangun Toleransi Beragama di Kelurahan Talion, Toraja. *Agama Dan Kebudayaan*, 9(2).
- Farra, A., Ayu, C., Larasati, D., Setya, F., Virantika, L., & Yulia, S. (2024). Pancasila Sebagai Pilar Kesehatan Masyarakat Dalam Membangun Kesadaran Dan Aksi Berbasis Nilai. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 1(2), 112–117.
- Hasni, H., Nur, M. I., Fauziah, N., & Purwanto, A. (2021). Dilema Identitas Kebudayaan Dalam Tradisi Ma'Tinggoro Tedong Ala Suku Toraja Di Era Turistifikasi. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 3, 7. <https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v0i3.19951>
- Hudi, I., Purwanto, H., Miftahurrahmi, A., Marsyanda, F., Rahma, G., Aini, A. N., & Rahmawati, A. (2024). Krisis Moral Dan Etika Pada Generasi Muda Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 1(2), 233–241.
- Lintang, C., Kartika, L., Sareh, F., Putri, S., Eka, W., & Asri, Y. (2024). Implementasi Nilai Pancasila Sila Kedua (Penerapan Kewaspadaan Nasional Terhadap Covid-19). *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 1(2), 190–197.
- Mukoyyaro, Y. dan. (2022). Pluralitas Dalam Menjaga Toleransi di Tana Toraja. *Dinamika*, 7(1), 1–4.
- Rima, G. (2019). Persepsi Masyarakat Toraja Pada Upacara Adat *Rambu Solo* Dan Implikasinya Terhadap Kekerabatan Masyarakat Di Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja. *Phinisi Integration Review*, 2(2), 227. <https://doi.org/10.26858/pir.v2i2.10000>
- Salu, P. S., Ngangi, C. R., & Sondakh, M. F. L. (2018). Persepsi Masyarakat Petani Terhadap Tradisi *Rambu Solo*/Pemakaman Adat Di Desa Marinding Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja. *Agri-Sosioekonomi*, 14(3), 67. <https://doi.org/10.35791/agrsossek.14.3.2018.21535>
- Yuniarsih, R., & Kamaludin, K. (2021). Pengaruh Gaya Belajar dan Pemanfaatan Sumber Belajar terhadap Hasil Belajar PPKn Siswa. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 4(2), 311–317. <https://doi.org/10.31539/joeai.v4i2.2814>